

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BARIKAN* DAN RELEVANSINYA DENGAN *PATTIDANA* DALAM BUDDHISME

Sarwi

Kepenyuluhan Buddha

STABN Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

sarwiputra6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, makna simbolik, dan relevansi tradisi *barikan* dengan *pattidana*. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dari tahun ke tahun secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi secara langsung, dokumentasi dilapangan, dan wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah sesepuh dan beberapa tokoh masyarakat di Desa Giling. Berdasarkan deskripsi data dan analisis data dapat diketahui dan dapat ditemukan bahwa dalam tradisi *barikan* dilaksanakan sejak zaman penjajahan, terdapat makna simbolik yang terkandung dalam ubopame maupun ritual didalam tradisi *barikan*, tradisi *barikan* memiliki relevansi dengan *pattidana*. Implikasi yang terbentuk adalah mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur bersumber dari tradisi nenek moyang sebagai ciri khas peradaban suatu bangsa.

Kata kunci: Makna Simbolik, Relevansi, Tradisi, Buddha

Abstract

This study aims to describe the implementation, symbolic meaning, and relevance of the barikan tradition with pattidana. Traditions carried out by the Javanese people from year to year are passed down from generation to generation. This research is a qualitative research. Data were collected by direct observation, field documentation, and interviews with informants. The informants in this study were elders and several community leaders in Giling Village. Based on data descriptions and data analysis, it can be seen and it can be found that in the barikan tradition carried out since the colonial era, there are symbolic meanings contained in ubopame and rituals in the barikan tradition, the barikan tradition has relevance to pattidana. The implication that is formed is to maintain and preserve the noble values derived from the traditions of the ancestors as a characteristic of the civilization of a nation.

Keywords: *Implementation, Symbolic Meaning, Relevance, Tradition*

PENDAHULUAN

Tradisi yang berkembang dimasyarakat Indonesia akan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat disuatu wilayah tertentu. karena dengan adanya tradisi akan

membentuk suatu keraifan budaya lokal yang teraplikasi pada sikap tingkah laku, budaya, dan karya seni yang ada di suatu daerah tertentu. Di pulau Jawa terdapat banyak jenis tradisi yang berkembang, salah satunya adalah

tradisi “*barikan*”. Tradisi *Barikan* merupakan salah satu dari kemajemukan tradisi yang berkembang di pulau Jawa khususnya di wilayah Pati Jawa Tengah. *Barikan* adalah sebuah tradisi dimana masyarakat melakukan selamatan atau *kenduren* yang dilakukan diperempatan atau pertigaan jalan. Tradisi *barikan* dilakukan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling kecamatan Gunungwungkal kabupaten Pati Jawa Tengah pada hari Kamis malam Jumat Wage. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada masyarakat di Dusun Glagah Desa Giling pada tanggal 25 April 2020, diperoleh informasi bahwa sebagian masyarakat percaya apabila melakukan tradisi *barikan* akan mendapatkan berkah dan diberikan keselamatan dalam berkendara. Masyarakat memiliki alasan melakukan *barikan* diperempatan atau di pertigaan jalan, masyarakat menganggap setiap perempatan atau pertigaan jalan terdapat penunggu yang menjaga jalan tersebut. Kepercayaan masyarakat diperkuat dengan adanya kasus-kasus kecelakaan di jalan, sebelum masyarakat melakukan tradisi *barikan*, sering terjadi kasus kecelakaan, setelah masyarakat melaksanakan kegiatan

tradisi *barikan* kasus kecelakaan diperempatan maupun dipertigaan jarang terjadi kecelakaan.

Tradisi *barikan* sebagian besar dilakukan oleh masyarakat generasi tua, sedangkan generasi muda kurang berminat untuk mengikuti tradisi *barikan* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Dukuh Glagah Desa Giling bapak Sukasan menyatakan bahwa hanya sebagian saja para generasi muda yang berminat untuk mengikuti tradisi *barikan*. Daya tarik generasi muda di Dusun Glagah Desa Giling untuk mempelajari tradisi *barikan* sangat rendah. Generasi muda di Dusun Glagah Desa Giling lebih memilih untuk mempelajari hal-hal yang cenderung bersifat modern. Di Era modern seperti sekarang teknologi-teknologi semakin canggih yang berdampak pada pola berpikir dan perilaku generasi muda di Dusun Glagah Desa Giling. Pola berpikir generasi muda di Dusun Glagah Desa Giling menginginkan semua hal menjadi serba instan, tanpa adanya proses. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, bisa dimungkinkan tradisi *barikan* akan punah. Apabila tradisi *barikan* telah punah dari

masyarakat Dusun Glagah Desa Giling, anak cucu nanti tidak bisa merasakan dan melihat bagaimana tata cara pelaksanaan upacara tradisi *barikan*.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penggalian lebih mendalam tentang tradisi *barikan*. Langkah yang ditempuh oleh penulis adalah dengan melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul: "Makna Simbolik Tradisi *Barikan* Dan Relevansikan dengan Pattidana dalam Budhisme". Adapun penelitian akan dilaksanakan di Dusun Glagah Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal usul Pelaksanaan Tradisi *Barikan*

Tradisi *barikan* dilakukan setiap satu bulan sekali (bulan dalam tahun jawa) atau 5 minggu sekali, setiap hari Kamis malam Jumat Wage. Tradisi *barikan* sudah dilaksanakan sejak zaman penjajahan sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka. Tradisi *barikan* sudah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Dusun Glagah Desa Giling secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya sampai dengan saat ini. Asal usul tradisi *barikan* dimulai pada zaman penjajahan, dimana tradisi *barikan* berasal adanya hal-hal supratural yang ada di masyarakat Dusun Glagah Desa Giling, dengan adanya hal-hal tersebut masyarakat memiliki sebuah inisiatif untuk melakukan sebuah upacara atau ritual yang dilakukan sampai dengan sekarang.

Tradisi *barikan* merupakan salah satu ungkapan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling sebagai

rasa wujud penghormatan terhadap leluhur. Wujud syukur dan rasa penghormatan terhadap leluhur diungkapkan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling dengan cara melakukan makan bersama ditengah perempatan ataupun ditengah pertigaan. Masyarakat melakukan tradisi *barikan* diperempatan maupun dipertigaan memiliki asumsi bahwa di perempatan maupun di pertigaan terdapat makhluk-makhluk yang menunggu jalan tersebut. Apabila tidak diberi makan akan mengganggu masyarakat sekitar yang melintas. Selain hal tersebut masyarakat mempercayai para leluhur apabila pulang kerumah melewati perempatan atupun pertigaan jalan.

Tradisi *barikan* dilakukan setiap hari Kamis malam Jumat Wage. Hal tersebut memiliki alasan tersendiri dilingkungan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling. Alasan tradisi *barikan* dilakukan setiap hari Kamis malam Jumat Wage, karena dimalam Jumat Wage masyarakat meyakini para leluhur berdatangan kerumah. Leluhur berdatangan kerumah untuk mengharapkan doa dan untuk mencari makanan. Apabila dirumah tidak ada yang memberi makan, atau

sanak saudara lupa menyiapkan sesaji (makanan) para leluhur akan merasa kecewa. Dengan adanya hal tersebut masyarakat memiliki pemikiran untuk membuat sebuah ritual dan kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu masyarakat melaksanakan tradisi *barikan*, dengan tujuan para leluhur bisa makan makanan yang disajikan dalam tradisi *barikan*.

Makna dari tradisi *barikan* adalah mewujudkan rasa syukur masyarakat Dusun Glagah Desa Giling yang selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. Selain itu makna dari tradisi *barikan* adalah salah satu wujud syukur masyarakat Dusun Glagah Desa Giling kepada alam semesta yang telah memberikan *pangan* (makanan) yang cukup, oleh karena itu masyarakat Dusun Glagah Desa Giling tidak merasa kekurangan *pangan* (makanan). Tradisi *barikan* juga memiliki makna memberi makan leluhur yang telah meinggal. Memberi makan leluhur yang sudah tidak diurus oleh keluarganya, atau keluarganya telah melupakan jasa-jasa yang dilakukan oleh leluhurnya. Oleh karena itu didalam tradisi

barikan ini leluhur bisa makan makanan yang ada dalam tradisi *barikan*. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa setiap malam Jumat Wage, para leluhur pulang kerumah untuk makan dan juga meminta doa.

Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling percaya dengan adanya mitos Bahasa Jawa “*percoyo ora percoyo*”. Masyarakat masih beranggapan “*percoyo ora percoyo yen saben-saben dalang iku ono penunggune, terutama saben perempton utawa pertigaan dalan*”. Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling mempercayai bahwa di setiap jalan pasti terdapat penunggu jalan tersebut. Penunggu jalan disini yang dimaksut adalah makhluk yang tidak bisa terlihat oleh mata manusia normal. Khususnya diperempatan-perempatan jalan maupun dipertigaan jalan. Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling harus melakukan tradisi *barikan*. Apabila masyarakat Dusun Glagah Desa Giling tidak melakukan tradisi yang sudah ada sejak dulu, Dusun Glagah Desa Giling akan terkena suatu masalah dengan desa lain atau terjadi banyak penyakit di Dusun Glagah

Desa Giling. Penyakit tersebut bisa terjadi pada ternak, tanaman, ataupun penyakit manusia. Dari situ masyarakat Dusun Glagah Desa Giling selalu melakukan tradisi *barikan* yang sudah dilakukan dari dulu dan melestarikan tradisi tersebut.

Tradisi *barikan* dilakukan pada sore hari dan malam hari. Tradisi *barikan* yang dilakukan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling adalah pada Jam 6 sore. Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling melakukan ritual dengan membawa sesaji atau uborampe dari rumah masing-masing menuju ke perempatan atau pertigaan jalan. Uborampe yang dibawa adalah uborampe yang sudah menjadi kebiasaan atau yang sudah dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya. Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling biasanya membawa nasi liwet, dimana nasi liwet tersebut memiliki rasa yang asin, jadi gurih ketika di makan. Selain nasi liwet masyarakat juga membawa *kulup-kulupan* (sayur-sayuran. Dimana *kulup-kulupan* tersebut terdapat 7 jenis *kulup* (Sayuran) yang ada di lingkungan sekitar masyarakat Dusun Glagah Desa Giling. selain

kulup terdapat telur ayam jawa yang di kukus dan dibelah menjadi dua bagian. Sebagian masyarakat ada yang membawa jajan pasar seperti, *gethuk*, *cethot*, *ondhe-ondhe* dan jajan-jajan yang digemari anak kecil.

Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling sebagian melakukan tradisi *barikan* pada malam hari yaitu berkisar jam 8 malam sampai dengan jam 10 malam. Hal ini bisa terjadi karena pada saat sore hari tepatnya jam 6 sore, sebagian masyarakat masih ada yang memiliki aktifitas. Sebagian masyarakat masih ada yang di ladang, sawah, ataupun bekerja yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat melakukan tradisi *barikan* pada malam hari. Dalam melakukan tradisi *barikan* yang waktunya berbeda juga memiliki tempat yang berbeda pula. Perempatan ataupun pertigaan yang sorenya sudah digunakan untuk melakukan tradisi *barikan*, malamnya tentu sudah tidak dijadikan sebagai tempat melakukan tradisi *barikan*. Masyarakat harus memilih tempat perempatan atau pertigaan jalan yang lain yang sorenya belum dijadikan sebagai tempat melakukan tradisi *barikan*.

Masyarakat Dusun Glagah Desa Giling sudah mengerti apabila ada yang melakukan sore hari dan juga malam hari, sehingga pasti ada tempat perempatan-perematan ataupun pertigaan-pertigaan yang belum dijadikan sebagai tempat melaksanakan tradisi *barikan* di sore hari.

2. Makna Simbolik Tradisi *Barikan*

Adapun uborampe yang dibawa oleh masyarakat Dusun Glagah Desa Giling adalah nasi liwet yang dibuat memiliki rasa asin, *kulup-kulupan* (sayuran), telur ayam kampung yang dibelah menjadi dua bagian, jajan pasar yang beraneka ragam. Uborampe tersebut memiliki makna yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Glagah Desa Giling. Nasi liwet yang memiliki rasa asin berarti wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud rasa syukur karena tuhan telah memeberikan kenikmatan yang ada didunia ini. Oleh karena itu rasa kehidupan didunia ini tidak hambar. *Kulup-kulupan* (sayuran) berarti sebagai lauk pauk yang ada pada zaman dahulu. *Kulup-kulupan* atau sayuran berjumlah tujuh, hal ini memiliki makna bahwa tujuh dalam

bahasa jawa adalah *pitu*. Oleh karena itu berkaitan dengan kata jawa *pitulungan*. Dalam bahasa Jawa kata *pitulungan* ini memiliki arti penolong. Masyakat Dusun Glagah Desa Giling mempercayai dengan melakukan tradisi *barikan* dapat memberikan pertolongan kepada masyarakat. Selain dapat memberikan pertolongan, melaaksanakan tradisi *barikan* mampu menyingkirkan *pagebluk* atau penyakit yang ada di masyarakat. Telur ayam kampung merupakan sebuah symbol dari bumi yang berbentuk bulat yang dilambangkan dengan telur. Telur dipecah menjadi dua bagian, hal ini memiliki arti bahwa didalam dunia terdapat adanya dua sisikehidupn. Sebagai contohnya laki-laki dan perempuan, siang hari dan malam hari, baik dan jelek, man masih banyak lainya. Jajan pasar memiliki arti bahwa manusia tidak memulu makan makanan yang ada dirumah, tetapi sesekali bisa jajan atau membeli makanan dari luar, baik itu makanan ringan taupun makanan berat.

Dalam tradisi *barikan* masyarakat Dusun Glagah Desa

Giling dalam melaksanakan tradisi *barikan* melakukan *kondangan* atau kenduren. Kenduren merupakan suatu proses dimana masyarakat menyampaikan suatu harapan dengan membacakan mantra-mantra, berkumpul disatu titik, sembari membawa sesaji atau makanan. Kenduren pada tradisi *barikan* dilakukan masyarakat Dusun Glagah Desa Giling dengan cara melingkar di perempatan dan bersikap jongkok. Hal tersebut bertujuan untuk menghormati sesama manusia. Selain sebagai wujud hormat sesama manusia, juga bertujuan menghormat kepada sang maha pencipta hal ini menandakan bahwa manusia tidak lebih tinggi dari Tuhan Yang Maha Esa. Manusia hendaknya juga memiliki rasa merendah kepada sesama manusia, bukan malah menyombongkan diri dengan sesamanya.

Tradisi *barikan* harus dilakukan diperempatan atupun dipertigaan jalan. Hal ini dikarenakan tradisi *barikan* bertujuan untuk memberi makan makluk-makluk penunggu jalan. Selain memberi makan makluk-makluk penunggu jalan, tradisi *barikan*

memberi makan para leluhur yang tidak diberi makan dirumah sanak saudaranya. Perempatan atupun pertigaan merupakan tempat yang cocok, dikarenakan makhluk-makhluk yang tidak terlihat oleh manusia normal banyak yang menunggu di jalan perempatan ataupun pertigaan. Selain adanya makhluk-makhluk yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia normal, para leluhur ketika pulang kerumah sanak saudara, masyarakat percaya akan melewati perempatan ataupun pertigaan yang ada di jalan tengah-tengah desa.

3. Relevansi Tradisi Barikan dengan *Pattidana*

Relevansi tradisi *barikan* dengan dengan konsep ajaran Agama Buddha salah satunya dengan *Pattidana*. Tradisi *barikan* memiliki relevansi dengan *Pattidana* yaitu dalam tradisi *barikan* yang dalam hal ini peneliti mencari sumber informasi kepada Bapak Marjan tentang relevansi tradisi *barikan* dengan konsep ajaran Agama Buddha *Pattidana*. Dalam tradisi *barikan* mempunyai relevan dengan *Pattidana*.

Tabel 4.2

Relavansi Tradisi *Barikan*

dengan *Pattidana*

No	Ritual	Keterangan	Analisis <i>Pattidana</i>
1	Berkumpul sembari membawa makana diperempatan atau pertigaan	Dalam <i>barikan</i> masyarakat Dusun Glagah Desa Giling melakukan perkumpulan disuatu titik yaitu diperampatan jalan atupun pertigaan jalan serta membawa makanan untuk.	Berkumpul yang memiliki makna, mempersatu, bersatu padu berbaur dengan lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua, perkumpul untuk memberikan doa dan pelimpahan jasa kepada para leluhur dan makhluk-makhluk yang tidak terlihat oleh mata orang biasa.
2	Sikap Jongkok di tengah perempatan atupun pertigaan	Dalam proses tradisi <i>barikan</i> ini melakukan ritual seperti berdoa kepada leluhur dengan tujuan menghormati dan mengucapkan rasa syukur masyarakat Dusun Glagah Desa Giling yang belum pernah kekurangan <i>sandang pangam</i> (pakaian dan makanan).	Dilihat dari konsep ajaran Agama Buddha <i>Pattidana</i> , hal tersebut merupakan wujud hormat menghormati kepada para leluhur. Menghormati jasa-jas kebaikan yang telah leluhur lakukan semasa leluhur masih hidup. Hal ini salah satu kewajiban sanak saudara untuk selalu menghormat kepada leluhur yang telah meninggal.
3	Sesepuh	Dalam	Dalam pembacaan

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 1 Nomor 2 Desember 2020

	<p>atau <i>modin</i> membaca akan mantra</p>	<p>tradisi <i>barikan</i> ini terdapat sesepuh desa membacakan matra yang dilakukan ditengah-tengah sekumpulan masyarakat yang melakukan tradisi <i>barikan</i> tersebut. Dipercaya masyarakat sekitar bahwa pembacaan mantra ini tidak untuk diri sendiri tetapi untuk keselamatan banyak orang terutama masyarakat Dusun Glagah Desa Giling</p>	<p>matra ini bertujuan untuk melimpahkan jasa-jasa kebajikan yang telah dilakukan sanak saudara kepada para leluhur yang leah meninggal. Doa-doa yang dipanjangkan oleh sesepuh desa sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun bagi leluhur yang dapat mengondisikan leluhur untuk berbahagia.</p>			<p>tempat melakukan tradisi <i>barikan</i> yaitu di perempatan atau dipertigaan jalan.</p>	<p>saudara yang telah meninggal sehingga megondisikan leluhur untuk ikut bahagia merasakan kebahagian yang dirasakan sanak saudara yang masih hidup.</p>
4	<p>Makan bersama di perempatan atau di pertigaan jalan</p>	<p>Tradisi <i>barikan</i> terdapat sebuah acara dimana masyarakat yang melakukan tradisi <i>barikan</i> akan melakukan makan bersama di tempat yang dilakukan sebagai</p>	<p>Makan di tengah desa tepatnya diperempatan atau dipertigaan jalan memiliki makna kebersamaan kebahagian, seperti halnya sama rasa dan sama suka antara lapisan masyarakat, hal ini berkaitan dengan kebahagian yang kemudian dilimpahkan kepada sanak makhluk yang tidak dapat dilihat oleh manusia biasa.</p>				

Sumber: peneliti dan informan

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa tradisi *barikan* memiliki relevansi dengan *Pattidana*. Relevansi ritual ritual dalam tradisi *barikan* ini memiliki relevansi dengan *pattidana* karena tujuan dari tradisi *barikan* ini memberi makan dan mengirimkan doa-doa kepada para leluhur yang telah meninggal. Didalam tradisi *Barikan* masyarakat melakukan pelimpahan jasa-jasa kebajikan kepada leluhur dan makhluk-

PENUTUP

1. Pelaksanaan tradisi *barikan* di Dusun Glagah Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dilaksanakan setiap *selapan* (satu bulan dalam penanggalan Jawa) sekali pada hari Kamis malam Jumat Wage. Tradisi ini dilakukan sore hari

atupun malam hari. Tradisi *barikan* diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak, dewasa, hingga orang tua. Masyarakat membawa uborampe keperempatan atau pertigaan. Tradisi *barikan* dilakukan disetiap perempatan atupun pertigaan yang ada di Dusun Glagah Desa Giling Kecamatan Gubungwungkal Kabupaten Pati.

2. Makna Simbolik tardisi *barikan* di Dusun Glagah Desa Giling Kecamatan Gunungwungkal adalah sebagai berikut: a) Nasi liwet yang memiliki rasa asin berarti wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tuhan telah memeberikan kenikmatan yang ada didunia ini, sehingga rasanya tidak hambar; b) kulup-kulupan atau sayuran berjumlah tujuh, hal ini memiliki makna bahwa tujuh dalam bahasa jawa adalah pitu, hal ini berkaitan dengan kata jawa pitulungan, dimana kata pitulungan ini memiliki arti penolong, menyingkirkan pagebluk atau penyakit yang ada di masyarakat, c) telur ayam kampung symbol dari bumi yang berbentuk bulan yang dilambangkan dengan telur, telur dipecah menjadi dua, hal ini memiliki arti bahwa di dalam

dunia terdapat adanya dua sisi; d) jajan pasar memiliki banyak jenisnya, hal ini melambangkan banyaknya keinginan yang dimiliki oleh manusia.

3. Tradisi barikan memiliki relevansi dengan pattidana. Hal tersebut teraplikasi dari ritual-ritual yang dijalankan dalam tradisi barikan. Ritual yang dijalankan adalah berkumpul sembari membawa makanan diperempatan atau pertigaan memiliki relevansi dengan pelimpahan jasa dalam pattidana, duduk Jongkok di tengah perempatan atupun pertigaan relevan dengan wujud hormat menghormati kepada para leluhur menghormati jasa-jasa kebaikan yang telah leluhur lakukan semasa leluhur masih hidup, sesepuh atau modin membacakan mantra relevan dengan melimpahkan jasa-jasa kebijakan yang telah dilakukan sanak saudara kepada para leluhur yang leah meninggal, dan Makan bersama di perempatan atau di pertigaan jalan relevan dengan berkaitan dengan kebahagian yang kemudian dilimpahkan kepada sanak saudara yang telah meninggal.

bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya
Volume 1 Nomor 2 Desember 2020

pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya. Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat

pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Dhammadhiro. (2005). *Paritta Suci. Yayasan Sangha Theravada Indonesia*: Jakarta.

Dharmojo. (2005). *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyaautama.

Harsoyo. (1988). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.

Hendriansyah, Haris (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Herusatoto, Budiono. (1991). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidi.

Jotidhammo. (1997). *Dhammapada Atthakatha*. Vidyasena Vihara Vidyaloka: Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.

Muh nur hakim, (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*. Malang. Bayu Media.

Mukti, Krishnanda Wijaya. (2003). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayaasan Dharma Pembangunan dan Sangha Agung Indonesia.

Narbuko, cholid & achmaadi, abu. (2013). *Metodologi Penelitian Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar*. Jakarta. Bumi.

Novianti dkk. (2014). *Tradisi Mitoni Dalam Pandangan Agama Buddha Penelitian Lapangan di Dusun Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*. Wonogiri: STABN Raden Wijaya

Piotr stztompka, (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Persada

Salim, agus. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Spradley, james P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

_____. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya
Volume 1 Nomor 2 Desember 2020

Sugono. (2001). *Semiotik atas kebudayaan*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.

Sunarto, kamanto.(2004). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suyono, Ariyono.(1985).*Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.

Widiyanto, Tri. (2011). *Pattidana: Jalan Pembebasan Leluhur Dari Alam Menderita*. Yogyakarta: Vihara karangdjati.